

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Film bukanlah hal yang asing lagi untuk didengar sebagai suatu karya seni saat ini. Sebagai karya seni, film menjadi wadah di mana seorang sineas sebagai seniman untuk menyampaikan pesan, cerita, maupun ekspresi diri melalui visual. Film adalah salah satu bentuk media komunikasi yang memiliki sifat audio dan visual di mana film digunakan sebagai cara disampaikannya suatu pesan kepada sekelompok orang yang tengah berkumpul di suatu tempat tertentu (Effendy, 1986). Maka dari itu film menjadi salah satu medium seperti pada karya film pendek *Collapse* sebagai cara penulis menyampaikan pesan dan cerita melalui visual sebagai seorang sineas. Film menjadi media yang sangat mudah dalam menyampaikan pesan tertentu kepada suatu kelompok atau masyarakat karna media film ini dapat mudah untuk diterima dan dinikmati (Sari et al, 2022). Film menjadi alternatif yang patut dicoba dalam penciptaan sebuah karya untuk penyampaian suatu pesan tertentu pada sekelompok tertentu.

Suatu karya film tidak bisa dibuat dengan sembarangan, suatu rekaman asal jadi tidak bisa disebut sebagai film begitu saja. Dalam proses penciptaan sebuah karya film perlu memenuhi unsur-unsur pembentuk sebuah film. Unsur film sendiri terdiri dari dua unsur, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Unsur-unsur tersebut harus saling berinteraksi untuk membentuk suatu film. Maka dari itu unsur naratif merupakan suatu bahan atau materi yang akan diolah dalam proses pembuatan film nantinya, sementara adanya unsur sinematik adalah cara maupun gaya untuk

mengolahnya (Pratista, 2017: 23). Maka dari itu jika kurangnya satu unsur tidak akan dapat membentuk suatu film. Unsur-unsur pada pembentuk film ini menjadi dasar proses penciptaan karya film pendek penulis yang berjudul *Collapse*. Kedua unsur akan berperan penting penting terciptanya karya film penulis.

Sebagai pembentuk sebuah film, unsur naratif pada film merupakan aspek cerita film. Unsur naratif pada film pastilah memiliki unsur-unsur, seperti tokoh, masalah, konflik, lokasi dan waktu. Pada film pendek penulis yang berjudul *Collapse* unsur-unsur naratif tersebut merupakan bahan-bahan yang akan tersedia nantinya. Seperti apa tokoh pada film pendek penulis, masalah apa yang dihadapi sang tokoh, konflik yang akan dilalui tokoh, lokasi, hingga keterangan waktu kapan tokoh akan muncul pada cerita. Sementara bagaimana cara penulis sebagai sineas mengolah bahan tersebut menjadi sebuah karya film adalah unsur sinematik. Unsur sinematik merupakan aspek teknis dalam pembuatan sebuah film. Unsur sinematik terdiri dari mise-en-scene, sinematografi, editing, dan suara. Unsur sinematik yang telah disebutkan tersebut tentu saja menjadi bagian penting proses terciptanya karya film pendek penulis yang berjudul *Collapse*.

Collapse merupakan judul karya film pendek yang akan penulis buat, Film pendek ini hanya akan berdurasi sekitar 2-3 menit. Film pendek ini akan dikemas sepadat mungkin dengan durasi yang singkat. “Collapse” merupakan kata Bahasa Inggris yang merujuk pada kata “runtuh”. Dalam kamus Bahasa Indonesia runtuh dapat diartikan juga dengan jatuh dan rusak. Dalam pemilihan judul pada karya film ini penulis ingin menunjukkan suatu keadaan. Suatu keadaan yang dimaksud adalah mengenai keadaan seseorang yang memiliki *mental illness*. Film ini akan memvisualisasikan bagaimana kehidupan seorang penderita *mental illness*.

Sering kali orang-orang pergi menghabiskan uangnya untuk menjaga kesehatan fisik maupun mengobati luka fisik. Kebanyakan orang berpikir luka fisik haruslah diobati sementara mereka tidak sadar akan pentingnya kesehatan mental. Masih banyak orang yang tidak sadar gangguan mental yang menggerogoti mereka secara perlahan. Ketidakepekaan terhadap orang di sekitar yang menderita *mental illness* juga menjadi kesalahan yang sangat fatal tanpa disadari. Mengutip melalui Alodokter (2020) *Mental illness* atau yang disebut juga gangguan kesehatan mental adalah istilah yang muncul dari berbagai kondisi yang mempengaruhi perasaan, pikiran, suasana hati, atau perilaku manusia. *Mental illness* sendiri memiliki banyak jenis, sementara yang paling sering terjadi adalah gangguan kecemasan, depresi, ADHD, gangguan makan, gangguan stres pasca trauma, dan skizofrenia.

Kesehatan mental yang tidak diperhatikan tentu saja akan mengakibatkan adanya *mental illness*. Mengabaikan, tidak memperdulikan, dan menganggap enteng *mental illness* merupakan langkah maupun pilihan yang buruk kedepannya. Ketidakepekaan terhadap diri sendiri maupun orang lain akan *mental illness* akan berdampak buruk di masa depan seperti terjadinya kasus bunuh diri yang disebabkan *mental illness*. Menurut data WHO (*World Health Organization*) lebih dari 800.000 orang meninggal setiap tahunnya atau sekitar 1 orang setiap 40 detik karena bunuh diri. Berdasarkan data WHO tahun 1980, hampir 20%-30% dari pasien rumah sakit di negara berkembang mengalami gangguan mental emosional seperti depresi (Pujiastuti, 2001). Sementara menurut Data Riskedas tahun 2018 menunjukkan bahwa 7 dari 1000 rumah tangga terdapat anggota keluarga dengan skizofrenia. Terdapat lebih dari 19 juta penduduk pada usia diatas 15 tahun terkena gangguan mental emosional, lebih dari 12 juta orang berusia diatas 15 tahun

diperkirakan telah mengalami depresi. WHO (*World Health Organization*) pada tahun 2010 menyebutkan angka bunuh diri di Indonesia mencapai 1,6 hingga 1,8% per 100.000 jiwa. Setelah melihat data yang telah dipaparkan sangat jelas sangat banyak penderita *mental illness* dengan angka bunuh diri yang tinggi.

Sebagai manusia sudah seharusnya kita bersikap lebih peka terhadap diri sendiri maupun orang lain akan pentingnya kesehatan mental dan perlunya waspada akan adanya *mental illness* agar tidak terjadi yang tidak diinginkan kedepannya. Seperti depresi yang telah telah dirasakan oleh 12 juta orang penduduk di Indonesia sepanjang tahun 2018. Jumlah penderita yang sangat banyak yang telah terdata lantas bagaimana dengan yang tidak terdata. Depresi sebagai *mental illness* yang banyak diderita oleh kebanyakan penderita *mental illness* saat ini menjadi keresahan penulis sejak lama. Pada era ini depresi menjadi salah satu jenis gangguan kejiwaan yang sangat sering dialami oleh masyarakat, hal dikarenakan tingkat stres yang sangat tinggi akibat tuntutan hidup yang semakin bertambah (Lubis, 2009). Penulis sebagai orang awam awalnya tidak mengetahui apapun mengenai *mental illness* maupun depresi yang bisa mengakibatkan seseorang bunuh diri. Penulis sendiri sempat menyepelekan depresi ataupun *mental illness* bukanlah sebagai penyakit yang nyata hingga akhirnya penulis menempuh pendidikan di universitas saat ini. Penulis memiliki anggota keluarga yang telah didiagnosa mengalami kecemasan berlebihan, awalnya penulis tidak menganggap serius akan *mental illness* ini dan malah memberikan stigma yang buruk terhadap anggota keluarga. Hingga akhirnya penulis mencari tahu tentang kecemasan berlebihan melalui internet, kemudian menjumpai beberapa teman di bangku kuliah yang memiliki gejala-gejala *mental illness* lain. Penulis sadar akan bahayanya *mental*

illness ini mendengar bagaimana mereka bercerita tentang apa yang dirasakan hingga perasaan ingin terus mengakhiri diri, terlalu cemas akan kematian dan diabaikan oleh orang-orang terdekat.

Depresi adalah penyakit yang nyata. Depresi adalah gangguan suasana hati yang ditandai dengan adanya perasaan sedih yang mendalam dan rasa tidak peduli. Semua orang sudah pasti pernah merasa sedih atau murung, namun seseorang dapat dinyatakan mengalami gangguan depresi mayor jika sudah 2 minggu merasa sedih, merasa tidak berharga, dan putus harapan (<https://www.alodokter.com/depresi>). Depresi memang tidak terlihat memberikan luka secara fisik melainkan dapat mengganggu kehidupan sehari-hari. Depresi dapat mengganggu produktivitas seorang manusia. Depresi sendiri awalnya karena rasa stress yang sangat tinggi atau tak kunjung reda kemudian masuk fase depresi. Seseorang yang tenggelam dalam kesedihan, merasakan rasa putus asa dan tidak berharga terhadap dirinya sendiri tentu akan merasakan kekosongan dalam dirinya. Menurut Atkinson (1991) depresi merupakan suatu gangguan pada seseorang yang dicirikan orang tersebut tak memiliki harapan, rasa ketidakberdayaan yang berlebihan, tidak mempunyai mengambil keputusan untuk memulai suatu kegiatan, sulit berkonsentrasi, hilangnya semangat hidup, selalu tegang, dan mencoba bunuh diri.

Depresi masih memiliki stigma yang tidak baik di masyarakat. Kebanyakan orang menganggap depresi bukanlah sebuah penyakit dan menganggap depresi hanyalah stres berlebih yang tidak bisa dikontrol oleh orang bermental lemah. sementara jika mengaitkannya dengan penyakit kejiwaan masyarakat malah berpikir depresi berhubungan dengan rumah sakit jiwa. Orang dengan penyakit mental sering kali harus berjuang dengan permasalahan ganda. Pertama, orang

dengan *mental illness* depresi harus menghadapi gejala yang diderita. Kedua, orang dengan depresi sering kali mendapat kesalahpahaman dalam masyarakat. Dengan demikian penyakit mental tidak hanya mengakibatkan kesulitan dalam beraktivitas secara mandiri tetapi penyakit mental dapat menyebabkan kerugian yang timbul dari reaksi masyarakat terhadap penderita *mental illness*. Reaksi masyarakat tersebut tentu saja timbul karena ketidaktahuan maupun ketidakpekaan terhadap bahayanya *mental illness* yang dialami seseorang. Masyarakat belum teredukasi akan pentingnya mengetahui apa itu *mental illness* dan depresi.

Depresi sudah menjadi ancaman bagi manusia sejak lama. Namun hingga saat ini masih banyak orang yang belum paham mengenai apa itu depresi. Seperti yang telah dipaparkan di atas, depresi merupakan suatu penyakit yang bisa menjadi sangat berbahaya sama seperti penyakit fisik pada umumnya. Cara kita memperlakukan atau memberikan respon kepada seorang yang mengalami depresi tidak boleh dibedakan dengan seorang yang mengalami sakit fisik. Misalnya saja ketika seorang mengalami demam tentu saja kita akan menyuruhnya untuk beristirahat dan menemui dokter, begitu juga dengan seorang yang tengah mengalami depresi sudah seharusnya kita menyuruhnya beristirahat dan menemui seorang psikiater. Namun realitanya kebanyakan yang terjadi orang dengan depresi malah dianggap lemah dan mencari perhatian. Maka dari itu penting untuk mengetahui bahwa *mental illness* adalah penyakit nyata, depresi adalah penyakit nyata dan *mental illness* sama seperti penyakit lainnya.

Depresi bisa terjadi pada siapapun dengan berbagai macam faktor yang berbeda. Namun depresi sering kali tidak memiliki alasan yang jelas. Orang-orang yang menderita depresi sering kali terlihat baik-baik saja, mereka dapat

menyembunyikan depresi yang dideritanya. Mereka dapat tersenyum dan terlihat produktif bekerja oleh orang lain padahal mereka memikirkan sangat tidak berharganya diri mereka (Machdy, 2018). Orang dengan depresi dapat menutupi perasaan mereka, mereka memiliki banyak alasan mengapa tidak terbuka terhadap depresi yang diderita seperti takut akan respon yang diberikan orang lain padanya maupun hal lainnya. Hal ini menjadi salah satu faktor di mana kita tidak bisa melihat berapa bahayanya depresi ini mengintai diri kita maupun orang-orang di sekitar kita. Tiba-tiba depresi dapat merenggut orang-orang tersayang di sekitar kita tanpa aba-aba. Maka dari itu tidak ada salahnya untuk lebih menyadari pentingnya mengetahui apa itu depresi.

Hingga saat ini edukasi maupun usaha untuk menyuarakan informasi mengenai *mental illness* masih terus dilakukan oleh suatu kelompok, komunitas *mental health* maupun individu yang memang menyadari pentingnya kesehatan mental dan waspada terhadap penyakit mental. Seperti komunitas *Into The Light* yang dibentuk pada bulan Mei 2013 oleh Benny Prawira Siauw, *Heart of People* dan *Depression Warriors* Indonesia yang didirikan oleh Maya Asmara pada 25 Februari 2018. Mereka adalah beberapa komunitas yang terus menyuarakan informasi mengenai kesehatan mental maupun penyakit mental hingga memberikan dukungan kepada penderita *mental illness*. Hingga saat ini sudah banyak film yang telah mengangkat tema mengenai kesehatan mental yang secara tidak langsung telah membantu memberikan pengetahuan atau bahkan mengubah stigma masyarakat mengenai *mental illness*. Maka dari itu penulis sebagai individu yang juga mulai menyadari pentingnya *mental illness* terutama depresi ingin ikut menyuarakan pentingnya menyadari *mental illness*.

Sebagai seorang seniman dan juga sineas muda, penulis ingin memvisualisasikan bagaimana seorang penderita depresi menjalani harinya. Penulis ingin menunjukkan apa yang bisa saja dialami seorang penderita depresi. Penulis ingin mengemas cerita mengenai seorang yang tengah depresi dalam sebuah karya film yang penulis beri judul *Collapse*. Tujuan dibuatnya karya film pendek ini tentu untuk menyuarakan pentingnya menyadari bahaya depresi, menyampaikan bahwa kita harus lebih peka terhadap diri sendiri dan orang sekitar hingga mengubah stigma masyarakat mengenai depresi yang selama ini telah menjadi kesalahpahaman di mata masyarakat.

Film pendek *Collapse* yang akan dibuat merupakan karya Tugas Akhir yang akan mengangkat tema mengenai depresi. Pada film pendek *Collapse* ini nantinya akan dibentuk dengan unsur naratif dan sinematik yang telah dipaparkan sebelumnya. Sehingga diharapkan dapat terciptanya sebuah karya film yang dapat menyampaikan pesan maupun makna pada cerita yang disajikan dan dapat diterima penonton. Pada film pendek *Collapse* ini penulis tidak akan menggunakan dialog maupun monolog sama sekali. Maka dari itu sangat perlu digunakannya alternatif lain sebagai cara penulis menyampaikan pesan maupun cerita yang disampaikan tanpa adanya dialog pada film ini dengan memperkuat unsur sinematik yaitu sinematografi.

Seperti yang telah dipaparkan sinematografi merupakan salah satu unsur dari unsur sinematik sebagai pembangun sebuah film. Pada sinematografi, banyak faktor yang harus dipertimbangkan, seperti peralatan kamera dan lensa, pencahayaan, warna, butiran film serta iso, dan skenario maupun penyutradaraan (Zen & Trihanondo, 2022). Sinematografi lebih dari sekadar tindakan fotografi, ini

merupakan proses mengambil ide, kata-kata, tindakan, subteks emosional, nada, dan semua bentuk lain dari komunikasi nonverbal dan kemudian diterjemahkan dalam bentuk visual (Brown, 2012). Sinematografi sendiri adalah bagaimana menciptakan sebuah visual yang tidak hanya ide, emosi, dan tindakan tapi juga bagaimana dapat menciptakan suasana. Sinematografi terdiri dari 7 unsur yaitu *framing*, pencahayaan dan warna, lensa, tekstur, *movement*, *establish*, dan *point of view*. Setiap unsur dalam sinematografi memiliki peran penting tersendiri nantinya seperti pencahayaan dan warna yang dapat membangun *emotional level* dalam film. Maka dari itu sangat penting mengandalkan teknik sinematografi yang benar untuk menciptakan karya film *Collapse* agar pesan dan cerita dapat disampaikan melalui visual tanpa dialog.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah untuk proposal proses penciptaan film pendek *Collapse* ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penciptaan film pendek *Collapse*?
2. Bagaimana makna visual dalam film pendek *Collapse*?

C. Batasan Masalah

1. Penciptaan film pendek *Collapse*

Penciptaan film ini akan menggunakan dua unsur pembangun pada film yaitu unsur naratif dan sinematik. Berdurasi kurang lebih 3 menit film ini akan menceritakan keseharian penderita depresi yang dibuat tanpa dialog maupun monolog sama sekali. Karena kelemahan film yang bisa saja tidak bisa

menyampaikan pesan maupun cerita yang seharusnya dapat tersampaikan melalui dialog ataupun monolog maka film ini diperkuat menggunakan teknik sinematografi. Sinematografi akan sangat penting karena dapat menciptakan suasana hingga *emotional level* dalam film. Pada film collapse ini sangat penting menciptakan suasana yang sesuai dengan tema film agar bisa menarik perhatian atau bahkan empati penonton.

2. Makna visual dalam film pendek *Collapse*.

Makna visual dalam film collapse memiliki makna akan bahayanya depresi. Tidak hanya depresi tapi gaya hidup seperti apa yang kita makan dapat berpengaruh pada Kesehatan mental. kritikan terhadap penggunaan obat antidepresan yang sering kali menjadi satu-satunya cara dalam penyembuhan depresi.

D. Tujuan Berkarya

1. Mengetahui proses penciptaan film dengan pemanfaatan teknik sinematografi yang baik dan benar.
2. Menyampaikan isu *mental illness* terutama mengenai depresi dalam Film yang dibuat.

E. Manfaat Penciptaan

1. Menambah pengetahuan dan kemampuan penulis dalam membuat sebuah film maupun eksplorasi teknik sinematografi.
2. Memberikan pengetahuan mengenai isu mental illness terutama depresi bagi penulis maupun orang lain.

F. Sistematika Penulisan

BAB I PENDAHULUAN

Pada bab ini akan memaparkan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, Batasan masalah, tujuan berkarya, manfaat penciptaan dan sistematika penulisan dan kerangka berpikir.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ii akan berisikan mengenai teori-teori yang mendukung ataupun berhubungan langsung dengan penulisan maupun proses penciptaan karya berupa teori umum, teori seni, dan referensi seniman.

BAB III KONSEP KARYA DAN PROSES BEKARYA

Pada bab iii akan berisi mengenai konsep karya dan proses berkarya berupa sinopsis, breakdown naskah, storyboard dan dokumentasi bekarya.

BAB IV KESIMPULAN

Pada bab iv akan berisikan mengenai kesimpulan yang didapat dari penciptaan karya serta saran yang ingin disampaikan.

G. Kerangka Berpikir

